

Analisis Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan, Kota Banjarmasin

Analysis of Factors Related to The Incidence of Stunting Among Children Under Five on The Riverside in The Work Area of Puskesmas Alalak Selatan, Banjarmasin

Netty^{1*}, Husnul Khatimatun I¹, Ari Widyarni¹

¹Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Islam Kalimantan Muhammad Asyad Al Banjari

*Korespondensi: netty.uniska@gmail.com

Abstract

Stunting is a chronic nutritional problem among under-five children, characterized by a shorter height than children at their age. Stunted children can occur due to nutritional disorders in the first 1,00 days of life, and it is influenced by many factors (e.g., mothers' nutritional status during pregnancy and feeding behavior). Behavior is affected by mothers' education and knowledge. The prevalence of moderately and severely stunted under-five children was 30.08% in Indonesia, 33.08% in South Kalimantan, and 28.75% in Banjarmasin City (Riskesdas, 2018). Puskesmas Alalak Selatan is in charge of 3 Kelurahan (Pangeran, Alalak Selatan, and Kuin Utara). Objective: To determine factors related to the incidence of stunting among under-five children on the riverbank in the work area of Puskesmas Alalak Selatan. This was an analytical study using a case-control study design. The data analysis used computer programs and the chi-square test with a 95% confidence level. The population was mothers with under-five children aged 12-59 months with a total sample of 60 people (30 mothers with stunted children as cases and 30 mothers with normal children as the control). Results: 50% of stunted under-five children (cases) and 50% of normal under-five children (control). Thirty-eight people (63.3%) had high education, and three people (5.0%) had low education. Twenty-five people (41.7%) had good knowledge, and 20 people had low knowledge (33.3%). Twenty-nine mothers had CED (48.3%) and 31 mothers without CED (51.7%) during pregnancy. Mothers' education, knowledge, and nutritional status during pregnancy were related to the incidence of stunting among under-five children on the riverbank in the work area of Puskesmas Alalak Selatan, Banjarmasin City.

Keywords : Education, Knowledge, Pregnant Women, Stunting

Pendahuluan

Anak merupakan aset bangsa di masa depan. Bisa dibayangkan, bagaimana kondisi sumber daya manusia Indonesia di masa yang akan datang jika saat ini banyak anak Indonesia yang menderita stunting atau gagal pertumbuhan pada anak. Dapat dipastikan bangsa ini tidak akan mampu bersaing dengan bangsa lain dalam menghadapi tantangan global. Stunting adalah masalah gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan anak seusianya. Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa berisiko untuk mengidap penyakit degeneratif. Dampak stunting tidak hanya pada segi kesehatan tetapi juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Masalah stunting merupakan ancaman bagi

Indonesia, karena anak stunting tidak hanya terganggu pertumbuhan fisik tapi juga pertumbuhan otak. Efeknya, sumber daya manusia (SDM) menjadi tidak produktif yang berdampak pada terganggunya kemajuan negara (1).

Di Indonesia, keadaan stunting disebut kerdil artinya ada gangguan pertumbuhan fisik dan pertumbuhan otak pada anak stunting yang dapat terjadi dalam 1000 hari pertama kehidupan. Stunting menurut peraturan Kementerian Kesehatan RI. No 2 tahun 2020 tentang standar Antropometri TB/U atau PB/U anak umur 0-60 bulan dengan kategori sangat pendek apabila $<-3SD$, pendek apabila $-3SD - <-2SD$, normal $>-2SD - +3SD$ dan tinggi $>+3SD$ (2).

Stunting dipengaruhi banyak faktor, diantaranya sosial ekonomi, asupan

makanan, infeksi, status gizi ibu pada saat hamil, penyakit menular, kekurangan mikronutrien dan lingkungan. Penyebab lainnya adalah faktor perilaku praktek ibu dalam pemberian makan kepada anak. Perilaku pemberian makan ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan dan sikap ibu (3).

Tingkat Pendidikan adalah tahapan pendidikan berkelanjutan yang sudah ditetapkan oleh lembaga terkait. Tingkat pendidikan memengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh Balitanya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Notoatmodjo tahun 2010, tingkat pendidikan dapat dibedakan menjadi tingkat pendidikan dasar (tamat sekolah dasar (SD)) dan pendidikan menengah (tamam sekolah menengah pertama dan sekolah pendidikan atas (SMA) atau sederajat) serta pendidikan tinggi (sekolah diploma dan perguruan tinggi) (4).

Penelitian Eko Setiawan dkk tahun 2018, tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan paling dominan dengan kejadian stunting pada Balita usia 24-59 bulan di Wilayah kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang (5). Perilaku ibu dalam mengasuh Balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada Balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang. Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh Balita mereka. Perilaku sendiri berdasarkan Notoatmodjo dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula (6).

Menurut Arikunto tingkat pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket menggunakan kuesioner yaitu menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur pada objek penelitian. Hasil ukur yaitu membandingkan antara jawaban yang

diharapkan atau benar dengan pertanyaan dikali 100%. Maka dikategorikan sebagai berikut pengetahuan baik pengetahuan cukup pengetahuan kurang (7). Penelitian oleh Ida Aryani Pangaribuan menyatakan ada hubungan pengetahuan dengan kejadian stunting pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Medan Deli, tahun 2019 (8).

Status gizi ibu hamil dapat dilakukan dengan cara mengukur Lingkaran Lengan Atas (LILA). LILA mencerminkan tumbuh kembang jaringan lemak dan otot yang tidak berpengaruh banyak oleh cairan tubuh. Pengukuran ini berguna untuk skrining malnutrisi protein yang biasanya digunakan oleh Departemen Kesehatan untuk mendeteksi ibu hamil dengan resiko KEK, bila LILA < 23,5 cm (Arisman, 2007). Pengukuran LILA dimaksudkan untuk mengetahui apakah seseorang menderita kurang energi kronis. Ambang batas LILA WUS dengan resiko KEK di Indonesia adalah 23,5 cm. Apabila ukuran kurang dari 23,5 cm atau dibagian merah pita LILA, artinya wanita tersebut mempunyai resiko KEK (9). Penelitian Sukmawati (2018) ada hubungan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting pada Balita usia 6-36 bulan di Puskesmas Batola (10)

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2017, ada 22,2% atau sekitar 150,8 juta Balita di dunia yang mengalami stunting dan lebih dari setengah Balita stunting di dunia berasal dari Asia (55%). Indonesia berdasarkan data pemantauan status Gizi (PSG) tahun 2017 menunjukkan prevalensi Balita stunting masih tinggi yaitu 29,6% dari batasan yang ditetapkan oleh WHO 20% (11). Hasil Riskesdas tahun 2018 Balita pendek dan sangat pendek di Indonesia sebesar 30,08% (12), sedangkan angka stunting di Kalimantan Selatan 33,08% dan Kota Banjarmasin 28,75% (13).

Puskesmas Alalak Selatan adalah Puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin, berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara membawahi 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Pangeran, Alalak Selatan dan Kuin Utara. Jumlah Balita yang terukur antropometri sebanyak 1867 Balita dan sebanyak 269 Balita atau 33,29% adalah stunting, angka tersebut di atas rata-rata Nasional, Provinsi Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin serta termasuk 5 terbesar

angka stunting dari 26 Puskesmas di Kota Banjarmasin (14). Tujuan penelitian mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada Anak Balita di Pinggiran Sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Utara Kota Banjarmasin

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah bersifat analitik karena menganalisis hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Case Control*. Artinya dilakukan dengan cara membandingkan antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Sebagai kelompok kasus adalah ibu yang mempunyai anak Balita stunting dan kelompok kontrol adalah ibu yang mempunyai anak Balita normal. Penelitian dilakukan di Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai Balita berumur 12–59 bulan pada saat pengambilan data. Sampel pada penelitian ini adalah 30 ibu yang mempunyai Balita dengan stunting (kasus) dan 30 ibu yang mempunyai Balita normal (kontrol). Data stunting diperoleh dengan cara mengukur TB/U, pengukuran TB menggunakan Microtoice dan umur dengan wawancara atau melihat akte kelahiran anak. Data pendidikan dan pengetahuan diperoleh dengan cara wawancara menggunakan kuesioner. Pengolahan dan analisis data menggunakan program komputer dan uji statistik Chi Square. Analisis Univariat untuk menjelaskan variabel Kejadian Stunting, pendidikan, pengetahuan dan status gizi ibu pada saat hamil. Analisis Bivariat dilakukan untuk menganalisis hubungan pendidikan, pengetahuan dan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting. Uji statistik menggunakan chi square dengan tingkat kepercayaan 95 % atau $\alpha = 0,05$.

Hasil

Puskesmas Alalak Selatan adalah Puskesmas yang ada di Kota Banjarmasin, berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Utara membawahi 3 Kelurahan yaitu Kelurahan Pangeran, Alalak Selatan dan Kuin Utara. Jumlah Balita yang terukur antropometri sebanyak 1867 Balita dan sebanyak 269 Balita atau 33,29% adalah

stunting, angka tersebut di atas rata-rata Nasional, Provinsi Kalimantan Selatan dan Kota Banjarmasin serta termasuk 5 terbesar angka stunting dari 26 Puskesmas di Kota Banjarmasin (14).

1. Karakteristik

a. Umur Ibu

Tabel 1 Distribusi Umur Ibu Balita di Pinggiran Sungai wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Umur (Tahun)	n	%
20 – 24	10	16,67
25 – 29	22	36,67
30 – 34	17	28,33
35 – 39	10	16,66
40 – 44	1	1,67
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa ada 22 orang (36,67%), ibu Balita berada di umur 25-29 tahun.

b. Umur Balita

Tabel 2 Distribusi Umur Balita di Pinggiran Sungai wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Umur (bulan)	n	%
12 -24	32	53,33
25-36	9	15,00
37 -48	9	15,00
49-59	10	16,67
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa ada 32 orang (53,33 %), Balita berada di umur 12-24 bulan

2. Analisis Univariat

Kejadian Stunting, Pendidikan, Pengetahuan dan Status Gizi Ibu pada Saat Hamil.

Tabel 3 Distribusi Kejadian Stunting pada Balita, Pendidikan, Pengetahuan Ibu dan Status Gizi Ibu pada saat hamil di Pinggiran Sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Variabel	n	%
Kejadian Stunting		
Stunting	30	50
Normal	30	50
Pendidikan		
Tinggi	38	63,3
Menengah	19	31,7
Dasar	3	5,0

Pengetahuan		
Baik	25	41,7
Cukup	15	25,0
Kurang	20	33,3
Status Gizi Ibu Saat Hamil		
Tidak KEK	31	51,7
KEK	29	48,3
Total	60	100,0

Berdasarkan Tabel 3. Menunjukkan bahwa 50 % Balita stunting (kasus) Dan 50 % Balita normal (kontrol)). Pendidikan paling banyak 38 orang (63,3%) kategori tinggi, tetapi masih ada termasuk kategori dasar sebanyak 3 orang (5,0%). Pengetahuan paling banyak 25 orang (41,7%) kategori baik tetapi masih ada termasuk kategori kurang sebanyak 20 orang (33,3%). dan status gizi ibu saat hamil KEK sebanyak 29 orang (48,3%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting anak Balita di Pinggiran Sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Tabel 4. Distribusi Hubungan Pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting anak Balita di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Pendidikan	Kejadian Stunting				Jumlah	
	Stunting		Normal		n	%
	n	%	n	%		
Tinggi	26	68,4	12	31,6	38	100
Menengah	4	21,1	15	78,9	19	100
Dasar	0	0	3	100	3	100
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan tinggi mengalami kejadian stunting sebesar 68,4% dan normal 31,6%. Sedangkan pendidikan dasar mengalami kejadian stunting 0% dan normal 100%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}$ (0,001) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting anak balita di pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

b. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Balita di pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Tabel 5. Distribusi Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Balita di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Pengetahuan	Kejadian Stunting				Jumlah	
	Stunting		Normal		n	%
	n	%	n	%		
Baik	5	20	20	80	25	100
Cukup	8	53,3	7	46,7	15	100
Kurang	17	85	3	15	20	100
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa responden dengan tingkat pengetahuan baik mengalami kejadian stunting sebesar 20% dan normal 80%. Sedangkan responden dengan tingkat pengetahuan kurang mengalami kejadian stunting sebesar 85% dan normal 15%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh $p\text{-value}$ (0,000) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting anak balita di pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

c. Hubungan Status Gizi Ibu Pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Anak Balita di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Tabel 6. Distribusi Hubungan Status Gizi Ibu Pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Anak Balita di pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Status Gizi Ibu Saat Hamil	Kejadian Stunting				Jumlah	
	Stunting		Normal		n	%
	n	%	n	%		
Tidak KEK	8	25,8	23	74,2	31	100
KEK	22	75,9	7	24,1	29	100
Jumlah	30	50	30	50	60	100

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa responden dengan status gizi pada saat hamil tidak KEK mengalami kejadian stunting sebesar 25,8% dan normal 74,2%. Sedangkan yang KEK mengalami kejadian

stunting sebesar 75,9% dan normal 24,1%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh *p-value* (0,000) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting anak Balita di pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Pembahasan

1. Analisa Univariat

a. Kejadian Stunting

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa 50% Balita stunting (kasus) dan 50 % Balita normal (kontrol)). Hal ini disebabkan karena sebagian besar Balita berusia 12-24 bulan yaitu sebesar 53,33%, dikarenakan rentang usia tersebut rawan terhadap pengaruh kekurangan gizi pada masa pertumbuhan yakni terhadap tinggi badan yang akan tampak dalam kurun yang relatif lama. Stunting pada Balita akan berakibat buruk pada kehidupan berikutnya yang sulit diperbaiki. Pertumbuhan fisik berhubungan dengan genetik dan faktor lingkungan. Faktor genetik meliputi tinggi badan orang tua dimana tinggi badan ibu merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting.

Faktor Pengetahuan juga merupakan sesuatu yang dapat membawa seseorang untuk memiliki sikap ataupun perilaku gizi yang baik. Orang tua dalam hal ini khususnya ibu Balita yang memiliki pengetahuan baik akan lebih baik dalam sikap maupun perilaku gizi terhadap Balitanya jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan yang lebih rendah

b. Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin, pendidikan paling banyak 38 orang (63,3%) kategori tinggi, tetapi masih ada termasuk kategori dasar sebanyak 3 orang (5,0%). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menerima informasi. Orang dengan tingkat pendidikan yang lebih baik akan lebih mudah

dalam menerima informasi daripada orang dengan tingkat pendidikan yang kurang. Informasi tersebut dijadikan sebagai bekal ibu untuk mengasuh balitanya dalam kehidupan sehari-hari (4).

c. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin pengetahuan paling banyak 25 orang (41,7 %) kategori baik tetapi masih ada termasuk kategori kurang sebanyak 20 orang (33,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ani Margawati tahun 2018 menyatakan bahwa 50% ibu balita 1-5 tahun mempunyai pengetahuan baik di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang (17). Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula (6)

c. Status Gizi Ibu Pada Saat Hamil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin sebagian besar status gizi ibu pada saat hamil tidak KEK yaitu sebesar 31 orang (51,7%), sedangkan KEK sebanyak 29 orang (48,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Vinda tahun 2019, dimana sebagian besar Ibu memiliki status gizi saat hamil tidak KEK sebesar 54,8%, sedangkan status gizi saat hamil KEK sebanyak 45,2% dan di Desa Dukuhmaju Kecamatan Songgom Kabupaten Brebes (18). Kekurangan energi kronis (KEK) adalah masalah gizi yang disebabkan karena kekurangan asupan makanan dalam waktu yang cukup lama, keluar masuknya energi tidak seimbang di dalam tubuh. Sehingga, banyak gangguan yang akan terjadi jika seorang ibu hamil mengalami KEK, yaitu diantaranya adalah pertumbuhan janin tidak maksimal sehingga akan mengganggu perkembangan organ janin yang akan berdampak anak akan mengalami stunting serta kemampuan kognitif yang kurang (19).

2. Analisa Bivariat

a. Hubungan pendidikan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Balita di Pinggiran

Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa pendidikan tinggi beresiko stunting sebesar 68,4% dan normal 31,6%. Sedangkan pendidikan dasar beresiko stunting 0% dan normal 100%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh *p-value* (0,001) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting anak Balita di Pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afiska pada tahun 2019 yang menyatakan pendidikan ibu mempengaruhi status gizi anak, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka akan semakin baik pula status gizi anak. Tingkat pendidikan juga berkaitan dengan pengetahuan gizi yang dimiliki, dimana semakin tinggi pendidikan ibu maka semakin baik pula pemahaman dalam memilih makanan (4).

b. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Balita di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan baik memiliki kejadian stunting sebesar 20% dan normal 80%. Sedangkan tingkat pengetahuan kurang memiliki kejadian stunting sebesar 85% dan normal 15%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh *p-value* (0,000) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting anak balita di pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ari S, tahun 2019. Pengetahuan ibu tentang gizi, merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian stunting pada balita di Dusun Teruman Desa Bantul Kabupaten Bantul (21). Pola asuh ibu merupakan perilaku ibu dalam mengasuh Balita mereka. Perilaku ibu dalam mengasuh Balitanya memiliki kaitan yang erat dengan kejadian stunting pada balita. Ibu dengan pola asuh yang baik akan cenderung memiliki anak dengan status gizi yang baik

pula, begitu juga sebaliknya, ibu dengan pola asuh gizi yang kurang cenderung memiliki anak dengan status gizi yang kurang.. Perilaku sendiri dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan. Pengetahuan yang baik akan menciptakan sikap yang baik, yang selanjutnya apabila sikap tersebut dinilai sesuai, maka akan muncul perilaku yang baik pula Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam perilaku kehidupan sehari-hari. karena perilaku dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan (6).

C. Hubungan Status Gizi Ibu Pada Saat Hamil dengan Kejadian Stunting Anak Balita di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa Status Gizi pada saat hamil tidak KEK beresiko stunting sebesar 25,8% dan normal 74,2%. Sedangkan Yang KEK beresiko stunting sebesar 75,9% dan normal 24,1%. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji korelasi *Chi Square* diperoleh *p-value* (0,000) < α (0,05) maka H_0 ditolak atau ada hubungan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting anak balita di pinggiran sungai wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sumartha Y, dkk tahun 2019, yaitu ada hubungan yang bermakna status gizi ibu selama kehamilan dengan kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan di Desa Tegalrejo Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II *p-value* = 0,000 (22). Kondisi kesehatan dan gizi ibu sebelum dan saat kehamilan serta setelah persalinan mempengaruhi pertumbuhan janin dan risiko terjadinya stunting. Kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan sangat dipengaruhi oleh keadaan gizi ibu selama hamil. KEK pada ibu hamil perlu diwaspadai kemungkinan ibu melahirkan bayi berat lahir rendah, pertumbuhan dan perkembangan otak janin terhambat sehingga mempengaruhi kecerdasan anak dikemudian hari kemungkinan panjang lahir juga tidak normal (23).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa 50% Balita stunting (kasus) dan 50% Balita normal (kontrol). Pendidikan responden sebagian besar memiliki kategori tinggi (63,3%). Pengetahuan responden paling banyak (41,7) memiliki kategori baik dan status gizi ibu pada saat hamil sebagian besar memiliki status gizi tidak KEK (51,7%). Ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian stunting dengan nilai $p\text{-value} = 0,001$. Ada hubungan Pengetahuan ibu dengan kejadian stunting nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan ada hubungan status gizi ibu pada saat hamil dengan kejadian stunting nilai $p\text{-value} = 0,000$ di Pinggiran Sungai Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin. Saran agar petugas gizi dan petugas kesehatan yang terkait serta kader Posyandu memberikan penyuluhan tentang gizi baik gizi ibu saat hamil maupun gizi Balita. Memberikan PMT bagi ibu hamil terutama yang KEK dan PMT anak Balita terutama yang kategori stunting.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta; 2018.
2. Kesehatan RI. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 2 tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak. Jakarta; 2020.
3. Kemenkes RI. Untuk Indonesia Yang Lebih Sehat, Penurunan Stunting Jadi Fokus Pemerintah. Jakarta; 2019.
4. Notoatmodjo, S. Pendidikan Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Rineka Cipta Jakarta; 2010.
5. Eko Setiawan, dkk. Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Usia 24-59 bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur. Kota Padang; 2018.
6. Notoatmojo, S. Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. Rineka Cipta Jakarta; 2005.
7. Arikunto, S. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta; 2010.
8. Pangaribuan, Ida A.. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Medan Deli. Universitas Prima Indonesia; 2019.
9. Arisman. Gizi Dalam Daur Kehidupan. Jakarta. EGC; 2007
10. Sukmawati, dkk. Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil , Berat Badan Bayi Lahir Dengan Stunting Pada Balita Usia 6-36 bulan di Puskesmas Batola. Marabahan; 2018.
11. Kemenkes RI. Penilaian Status Gizi (PSG). Jakarta; 2017.
12. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar 2018. Jakarta; 2018.
13. Dinas Kesehatan Propinsi KalSel. Riset Kesehatan Dasar Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2018. Banjarmasin; 2018
14. Puskesmas Alalak. Laporan Kerja Puskesmas Alalak Selatan tahun 2019. Banjarmasin; 2019.
15. Ringgo dkk. Status Gizi Ibu Hamil Dapat menyebabkan Stunting Pada Balita Usia 5-59 bulan Di Desa Mataram Ilir Surabaya lampung Tengah; 2019.
16. Ni Wayan DE. Edukasi Pada Ibu Hamil Mencegah Stunting Di Kelas Ibu Hamil; 2019.
17. Ani M. Pengetahuan Ibu, Pola Makan, dan Status Gizi Pada Anak Stunting Usia 1-5 Tahun Di Kelurahan Bangetayu Kecamatan Genuk Semarang; 2018.
18. Vinda NA, dkk. Faktor Paternal Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Usia Anak 6-24 Bulan Di Desa Dukuh Maju Kecamatan Songggom Kabupaten Brebes; 2019.
19. Nimas MEM. Bahaya Kekurangan Energi Kronik Saat Hamil. Jakarta; 2020.
20. Afiska, PD. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 24-36 Bulan Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Gadingrejo Kabupaten Pringsewu; 2019.
21. Ari S. Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Dusun Teruman Desa Bantul Kabupaten Bantul; 2019.
22. Sumartha Y, dkk. Hubungan Faktor Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 0-59 Bulan di Desa Tegalrejo Wilayah Kerja Puskesmas Gedangsari II.; 2019.
23. Mukaddas, H. Hubungan Aktifitas Dan Pantangan Makan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronik (KEK) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Anggaberu Kecamatan Anggaberu Kendari; 2018.